

Konsep Keteladanan Nabi dalam Pembentukan Akidah Akhlak Anak Tingkat Dasar

Sofia Siti Nurjanah¹, Peni Oktaviani², Deden Saeful Rahman³, Afif Nurseha⁴
Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Riyadhul Jannah Subang^{1,2,3,4}
e-mail: sofiasitinurjanah1@gmail.com

Abstrak

Pendidikan akidah dan akhlak merupakan pendidikan dasar yang harus diterapkan kepada anak sejak dini agar anak terhindar dari pergaulan bebas, kekerasan, tindakan kriminalis dan berbagai perilaku yang menyimpang. Banyak fakta dari kalangan remaja yang menyimpang yang membuat keresahan bagi warga karena kurangnya pendidikan akidah dan akhlak kepada anak melalui pembiasaan. Sehingga tidak sedikit orang meninggalkan kewajibannya sebagai umat muslim yaitu berakhlakul karimah seperti yang dicontohkan oleh para nabi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif yaitu pengungkapan data melalui deskripsi (pemaparan). Dari hasil penelitian ini dihasilkan beberapa temuan. Faktor penghambat dalam pendidikan karakter di MDTA Nurul Iman yaitu kurangnya guru dalam memantau siswa ketika sedang berada diluar lingkungan MDTA. Faktor pendukung dari pendidikan karakter yaitu dengan melakukan pembiasaan muroja'ah dan menceritakan kisah nabi. Kemudian melakukan koordinasi rutin antara kepala sekolah, guru dan wali murid untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter anak yang berakhlak mulia. Bila anak sudah terbiasa meneladani sifat nabi dampaknya anak akan selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, bersifat jujur dalam perkataannya, selalu menepati janji, selalu berbagi mengerjakan ibadah dengan baik dan benar serta memiliki sifat tawadhu yaitu jauh dari kebencian. Pentingnya anak dalam meneladani nabi karena nabi adalah suri tauladan bagi seluruh umatnya sampai akhir zaman.

Kata kunci : Akidah akhlak, keteladanan, pembentukan karakter

Abstract

Faith and moral education is basic education that must be applied to children from an early age so that children avoid promiscuity, violence, criminal acts and various deviant behaviors. There are many facts from deviant teenagers that create unrest for residents because of the lack of religious and moral education to children through habituation. So that not a few people leave their obligations as Muslims, namely having good morals as exemplified by the prophets. The method used in this research is library research with a qualitative approach, namely the disclosure of data through descriptions (exposure). From the results of this study, several findings were produced. The inhibiting factor in character education at MDTA Nurul Iman is the lack of teachers in monitoring students when they are outside the MDTA environment. The supporting factor of character education is by doing muroja'ah habituation and telling the story of the prophet. Then carry out routine coordination between school principals, teachers and guardians of students to support the success of character education for children with noble character. If the child is accustomed to emulating the nature of the prophet, the impact is that the child will always obey Allah and His Messenger, be honest in his words, always keep his promises, always share in doing worship properly and correctly and have a humble nature, which is far from hatred. The importance of children in imitating the prophet because the prophet is a role model for all his people until the end of time.

Keywords : Akidah morality, exemplary, character building

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak dan akidah merupakan satuan pendidikan yang memiliki dasar-dasar ilmu keagamaan yang wajib untuk diberikan kepada anak sejak dini. Pendidikan ini diberikan oleh anak sejak dini di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang dekat dengan anak. Adapun Pendidikan akhlak dan akidah persepektif Islam dalam dunia Pendidikan Islam pertama kali diajarkan di lingkungan keluarga, yaitu melalui pendidikan akidah pengenalan agama, pendidikan ibadah serta pembiasaan akhlak yang positif bagi anak (Adi, 2022). Adapun peran pendidikan akidah dan akhlak dalam Pendidikan keluarga memiliki peranan penting, yaitu dapat menjadikan anak sebagai modal dasar anak untuk berkembang dengan lingkungan yang positif, terhindar dari pergaulan bebas, kekerasan, Tindakan kriminalitas dan berbagai perilaku yang menyimpang lainnya (Ariati, 2022). Argument ini jika dianalisis memiliki arti yang sangat penting untuk diajarkan. Menurut penelitian dari kitab *Ayyuwa Al-Walad* menjelaskan bahwa pendidikan spiritual agama terbentuk dalam pendidikan akidah dan akhlak bagi anak. Adanya akhlak yang baik serta pendidikan akidah dengan pengenalan ibadah dan tauhid memiliki peran penting bagi anak (Praditya et al., 2022).

Namun, fakta yang ada, banyak kalangan remaja, bahkan anak sekolah yang telah melakukan banyak perilaku menyimpang sehingga meresahkan warga sekitar, misalnya perilaku tawuran, kekerasan masal, bahkan pelecehan seksual yang sudah banyak memakan korban. Hasil yang ada, banyak dari kalangan remaja yang telah melalaikan akan kewajiban mereka sebagai imat muslim, yaitu melakukan perilaku yang berakhlak dan agamis kepada sesama manusia. Adapun yang menjadi factor terjadinya beberapa problematika diatas adalah kurangnya Pendidikan akhlak dan akidah yang diterapkan kepada anak didik melalui pembiasaan. Studi penelitian tentang problematika dan solusi pengawasan akhlak anak pada panti asuhan mengisyaratkan bahwa pentingnya peran guru pembimbing atau orangtua dalam membimbing anak untuk tetap membiasakan berperilaku baik dan agamis sesuai dengan syariat Islam, yaitu meneladi kisah Rasulullah (Saidah & Muslimah, 2022).

Adanya hal tersebut, maka perlu pendidikan akhlak dan akidah yang tepat untuk menanggulangi banyaknya perilaku negative yang menyebabkan rusaknya moralitas bangsa. Penelitian pendidikan agama Islam dengan pembahasan tuntunan Rasulullah dalam membimbing anak menuju moralitas yang baik dan beragama menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan akhlak dan akidah anak hendaknya dilakukan dengan metode dan strategi yang tepat, yaitu dengan mengenalkan pengajaran materi-materi yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadist (Tabroni & Erawati, 2022). Penelitian yang serupa adalah tentang implementasi pembelajaran akidah akhlak dengan metode based learning yang membahas mengenai beberapa materi pendidikan yang bersumber dari ajaran hadist dan Al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan bersumber dari keteladanan Nabi yang tertera dalam hadist yang mengandung makna akhlak yang positif (Arizal et al., 2022).

Penelitian-penelitian diatas, menjelaskan bahwa pendidikan akidah dan akhlak dapat diajarkan dengan menggunakan metode yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist Nabi. Adapun metode yang tepat digunakan adalah metode keteladanan. Metode keteladanan merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengajarkan edukasi akhlak dan akidah kepada anak melalui pemberian contoh atau suri keteladanan yang baik bagi anak. Hal ini diterapkan guna menumbuhkan jiwa anak yang berakhlak mulia (Mustofa, 2019). Metode keteladanan juga diterapkan oleh pakar pendidikan anak dalam Islam, yaitu Syaikh Abdullah Nashih Ulwan, yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat berkembang menjadi baik melalui adanya keteladanan atau contoh kepribadian yang baik dari pendidik. Guru atau orangtua memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak. Hal ini dikarenakan sifat anak adalah peniru ulung dan selalu mencontoh segala perilaku yang dilakukan oleh orangtua atau guru di sekolah (Handayani & Irawan, 2022).

Adapun metode keteladanan perspektif Al-Qur'an menerangkan bahwa pendidikan Akidah dan Akhlak anak dapat tumbuh dan berkembang melalui keteladanan Nabi dan para alim ulama yang tertera dalam Al-Qur'an. Adapun cara yang efektif dalam metode keteladanan adalah melalui sebuah pendampingan saat penerapan pembiasaan berakhlak mulia dan pembelajaran akidah Islamiyah (Taklimudin & Saputra, 2018). Sebagai contoh dalam Al-Qur'an surah Al-Imron ayat 110 menjelaskan bahwa adanya Pendidikan keislaman yang dapat dijadikan materi Pendidikan akhlak bagi anak, diantaranya adalah adanya suatu materi mengenai Pendidikan akhlak baik dan akhlak

tercela. Akhlak baik dapat tumbuh dan berkembang dengan adanya suatu keteladanan yang positif dan bernilai (Karolina & Yustika, 2022).

Dari uraian diatas, maka dapat disampaikan bahwa metode keteladanan yang baik yaitu metode yang bersumber dari Nabi. Menurut penelitian, Nabi merupakan sosok yang istimewa yang dekat dengan Allah SWT. Adapun kenabian dalam Al-Qur'an merupakan jama'dari naba' atau orang menyebarkan kabar gembira. Hal ini berbeda dengan Rasul. Kata Rasul merupakan orang yang diutus untuk mengemban amanah kenabian (Zulaiha, 2016). Keteladanan Nabi juga telah ada dalam kajian Al-Qur'an surah Al-Mumtahanah ayat 4-6 dan surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ الْأَقْوَالُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۚ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفُورُنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْحَمِيدُ ۚ ٦ (الممتحنة/60 : 4-6)

Artinya: *"Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekufuran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." Akan tetapi, (janganlah engkau teladani) perkataan Ibrahim kepada ayahnya, 713) "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu." (Ibrahim berkata,) "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal, hanya kepada Engkau kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Nabi Ibrahim a.s. pernah meminta ampunan kepada Allah untuk ayahnya yang musyrik. Ini tidak boleh ditiru karena Allah tidak membenarkan orang mukmin memintakan ampunan untuk orang-orang kafir. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." Sungguh pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) benar-benar terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari Kemudian. Siapa yang berpaling, sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji. (QS Al-Mumtahanah/60:4-6).*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١ (الاحزاب/33 : 21)

Artinya: *"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah". (Al-Ahzab/33:21)*

Dari kedua ayat tersebut, terdapat beberapa unsur edukasi keteladanan yang diajarkan oleh Nabi. Dalam surah Al-Ahzab menerangkan bahwa Rasulullah saw telah memberikan ajaran akhlak yang mulia kepada anak dalam pendidikan keluarga, diantaranya adalah memberikan keilmuan mengenai keteladanan memakai pakaian sesuai syariat Islam, beribadah kepada Allah dengan hati yang ikhlas, berperilaku sopan dan santun sesuai dengan keseharian Nabi, sebagai suri tauladan yang baik bagi umat muslim (Nisda, 2019). Adapun unsur edukasi keteladanan Nabi dalam surah Al-Mumtahanah mengkaji tentang ilmu keteladanan melalui edukasi akhlak yang baik, sebagai contoh mengajarkan hidup damai, rukun, selalu tawakal kepada Allah dan menyebarkan senyum. Edukasi-edukasi tersebut diajarkan oleh orangtua kepada anak dengan keteladanan yang baik agar anak menjadi anak yang bermoral dan beragama (Maya, 2017).

Adanya beberapa uraian diatas, maka peneliti berniat untuk mengkaji mengenai metode keteladanan Nabi dalam pembentukan akidah dan akhlak anak tingkat Sekolah Dasar. Studi penelitian mengenai metode keteladanan dalam menumbuhkan karakter anak di Sekolah Dasar menerangkan bahwa pendidikan karakter dapat tumbuh dan berkembang karena adanya keteladanan dalam perilaku pendidik, baik pendidik di ranah sekolah maupun ranah keluarga. Adapun dasar penanaman akidah akhlak dalam pembiasaan di Sekolah Dasar dapat berupa pembiasaan membaca Al-Qur'an, bersalaman dengan guru dan orangtua di rumah, dan

implementasi beberapa kegiatan bermoral lainnya (Munawwaroh, 2019). Penelitian juga berpendapat bahwa kegiatan yang diajarkan di Sekolah dasar mempunyai pembelajaran akhlak dengan pembiasaan-pembiasaan yang memiliki akhlak mahmudah, yaitu akhlak yang positif agar menghindari anak dalam pergaulan yang tidak benar, melakukan tindak kekerasan fisik maupun pelecehan seksual (Asyari & Sania, 2022).

Objek penelitian pada sesi ini terletak di MDTA disebuah perkampungan, tepatnya di MDTA nurul iman kampung Ciwirangga Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupten subang. Adapun factor yang menjadi pemilihan obyek penelitian ini karena dalam MDTA Nurul Imam terdapat pembelajaran akhlak dan akidah yang baik dan mengedukasi anak. Tujuan adanya penelitian ini adalah memberikan keilmuan dan edukasi mengenai implementasi pembelajaran akidah akhlak yang diajarkan guru pada tingkat satuan Sekolah Dasar guna meningkatkan mutualisme pendidikan di ranah spiritual keagamaan dan moralitas bangsa. Adanya penelitian ini dapat menumbuhkan jiwa semangat dalam berkontribusi memberikan apsumsi dan intelektualisasi mengenai pendidikan akhlak dan akidah yang bersumber dari keteladanan Nabi. Hal ini dikarenakan metode keteladanan merupakan suatu metode yang memiliki tujuan untuk menyongsong umat agar mampu membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah.

Oleh karena itu pembelajaran Aqidah Akhlak sangatlah penting bagi siswa dalam berperilaku di masyarakat, di lingkungan, dan sekolah karena pembelajaran Aqidah Akhlak mengharapkan siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keinginan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, dan masyarakat sosial antar manusia maupun hubungannya dengan alam lingkungan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan statistik, tetapi cenderung menggunakan analisis, data, kemudian di interpretasikan. Biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada multimethod, naturalistik dan interpretatif (Semiawan, 2010, p. 5).

Penelitian kualitatif ini merupakan metode penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realita atau natural setting yang kompleks, holitis, dan rinci. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu bentuk penelitian terhadap literatur dengan pengumpulan data atau informasi dengan bantuan Tafsir Ibnu Katsir, kitab Bidayatul Hidayah dan lhya 'Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan ilmu tasawuf, yang ada di perpustakaan dan materi pustaka yang lain.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Tylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2010: 4).

Metode kualitatif deskriptif menyesuaikan pendapat antara peneliti dengan informan. Pemilihan metode ini dilakukan karena analisisnya tidak bisa dalam bentuk angka dan peneliti lebih mendeskripsikan segala fenomena yang ada dimasyarakat secara jelas.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan jadwal yang telah dikemukakan di atas, yaitu untuk memperoleh data secara lengkap. Data yang telah didapat dari proses wawancara dan observasi adakan disajikan dengan bentuk deskripsi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti. Selain itu ada juga data yang mendukung yaitu denah lokasi dan foto-foto hasil observasi.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kampung Ciwirangga Rt 11/Rw 04 Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang, Pemilihan tempat ini karena di MDTA Nurul Iman terdapat siswa-siswi yang menanamkan sejak dini untuk berperilaku seperti Rasulullah SAW. Dan banyak peserta didik yang baik, jujur, mempunyai sopan santun, hormat kepada kedua orang tua, guru, menghargai orang lain dan yang paling utama beriman dan berakhlak mulia kepada Allah.

Waktu penelitian dan wawancaranya dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2022 tempatnya di MDTA Nurul Iman.

Kami mewawancarai Kepala Sekolah Mdtu Nuru iman yang bernama Ibu Siti Maslahat S.Pd ada juga nama-nama guru Mdtu Nurul Iman yaitu: Ibu Aminah, Bapak Dade Firmansyah S.Pd.I, Ibu Rika Rizkina S.Pd dan Bapak Dziki Fathu Rahman S.Pd siswa Mdtu Nurul Iman berjumlah 40 Siswa.



Gambar 1. Bangunan Mdtu Nurul Iman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Keteladanan Nabi dalam pembentukan karakter di Mdtu Nurul Iman

Di antara metode-metode yang sangat penting dan terbaru yang ditempuh oleh Rasulullah SAW dalam proses pengajaran adalah metode modeling (keteladanan) dan etika yang baik. Dalam hal ini, beliau selalu melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (muridnya) melakukan sesuatu itu sebagai bentuk permodelan, sehingga orang lain pun akan dapat mengikuti dengan sangat mudah sebagaimana yang telah beliau contohkan. Bentuk metode modeling (keteladanan) yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW tidak dapat disangsikan lagi bahwa metode ini sangat kuat untuk memudahkan pemahaman serta ingatan (Abdul Fattah Abu Ghuddah, 2009, p. 79).

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tingkah lakunya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahwa mencetak jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material dan spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Dari sini, masalah keteladanan menjadi faktor yang sangat penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka siswa akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang sangat bertentangan dengan agama. (Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatu 'l- Aulad fin' l -Islam, (terj) Syaifullah Kamalie, n.d., p. 2).

Memberi keteladanan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dapat dijadikan metode dalam mendidik anak, sebab dengan cara ini jauh lebih efektif dari pada sekedar memberi tahu anak apa yang harus dilakukan.

Cara pembentukan karakter siswa yaitu:

1. Jujur

Kejujuran merupakan salah satu sifat teladan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Sifat tauladan ini harus melekat di hati semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Dimanapun Nabi Muhammad SAW berada, beliau tidak pernah pernah sekalipun berbohong. Kejujuran menjadi kunci keberhasilan untuk menggapai apapun yang kalian inginkan. Jika seseorang tidak jujur dalam kebenaran pada seseorang, maka dosa yang besar akan menantinya.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :

"Berlaku jujurilah kalian, karena kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan ke surga. Ketika seseorang selal jujur dan menjaga kejujurannya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan menetapkannya sebagai orang yang jujur. Janganlah kalian berbohong karena kebohongan akan mengantarkan kepada perbuatan dosa, dan perbuatan

dosa akan mengantarkan masuk neraka. Jika seseorang selalu berbohong dan membiasakan diri berbohong, maka Allah akan menetapkannya sebagai pembohong”.

Jujur mempunyai banyak makna, namun ada satu makna yang sering digunakan dan mudah untuk dipahami, yaitu perkataan yang benar sesuai dengan kenyataan yang dilihat oleh orang yang mengatakannya meskipun orang lain tidak mengetahuinya (Abdul Mun'im Al-Hasyimi, 2009, p. 120).

Nabi Muhammad SAW adalah contoh dan teladan yang paling baik. Sebelum diutus menjadi nabi, masyarakat Quraisy sudah memanggilnya dengan julukan ash-shadiq al-amin yaitu (orang yang jujur dan dapat dipercaya)(Raghib as-Sirjani, n.d., p. 24).

Raghib as-Sirjani mengatakan : Yang datang membawa kebenaran/kejujuran adalah Nabi Muhammad SAW. Dan yang bersaksi terhadap apa yang dibawa oleh beliau adalah Allah di dalam Al-Qur'an.

2. Tidak Sombong

Salah satu sifat teladan Nabi Muhammad SAW yang harus di ikuti adalah tidak sombong. Apapun keunggulan yang ada pada diri manusia yang sebaiknya di gunakan untuk hal yang bermanfaat dan tidak digunakan untuk menyombongkan apalagi merendahkan orang lain maka jangan menyombongkan diri. Seperti halnya Nabi Muhammad SAW yang sudah memiliki banyak kelebihan, tetapi beliau tidak sombong dengan kelebihan yang dimilikinya.

Kesombongan menjadikan kehidupan manusia jauh dari rasa syukur dan mematikan hati nurani. Apalagi dalam kehidupan akhirat suatu saat nanti, semua akan di pertanggung jawabkan segala kelebihan yang diberikan kepadamu baik itu kelebihan yang ada pada diri manusia atau kelebihan ilmu. Apabila manusia kelebihan harta yang didapat didunia hanya untuk dikumpulkan untuk diri sendiri berarti anda termasuk orang yang pelit seperti Qarun. Saya yakin masyarakat cenderung mengucilkan orang yang sombong di lingkungannya.

3. Sopan Santun

Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari selalu sopan dan santun terhadap orang lain. Beliau selalu menyapa orang yang lebih tua ketika sedang diperjalanan. Bahkan ketika beliau bertindak pun sangat lembut terutama saat berbicara kepada siapapun. Sikap seperti itu harus Anda tiru dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun merupakan sifat Nabi Muhammad SAW yang sangat disegani dan justru terlihat lebih berwibawa di hadapan masyarakat.

Dimana sifat ini sangat dihormati dan dijunjung tinggi oleh orang lain. Mengapa sifat sopan santun wajib diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak dini mungkin untuk membangun karakter yang lebih baik. Kesombongan tidak akan membuat anda di hormati oleh orang lain, sikap sopan dan lembut membuat Anda terlihat begitu sangat mulia.

4. Amanah

Amanah yaitu akhlak mulia yang dimiliki oleh Rasulullah Sallahu 'Alaihi Wa Sallam sebelum dan sesudah diangkat menjadi Nabi. Masyarakat Quraisy Makkah ketika itu menjulukinya sebagai "al-amin", artinya yang dapat dipercaya, karena kejujuran dan amanah yang beliau miliki. Amanah secara bahasa artinya dapat dipercaya. Secara istilah, amanah memiliki arti khusus dan umum. Arti khusus adalah sikap bertanggung jawab orang yang ditipti barang atau benda lainnya dengan mengembalikannya kepada orang yang memilikinya. Adapun arti secara umum misalnya menyimpan rahasia, tulus dalam memberikan masukan kepada orang yang meminta pendapat, dan menyampaikan pesan kepada pihak yang benar (Abdul Mun'im Al-Hasyim, 2009, p. 266). Sifat amanah berhubungan erat dengan berbagai sifat mulia lainnya, seperti jujur, sabar, berani, menjaga kemuliaan diri, memenuhi janji dan adil. Adapun lawan sifat amanah adalah khianah. Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam memasukkan sifat khianah ini ke dalam sifat orang munafik. Beliau bersabda :

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga, kalau bicara dusta, kalau berjanji mengingkari, kalau dipercaya khianat” Lemah Lembut (al-Hilm)

Islam menganjurkan umatnya bersikap lemah lembut, karena sifat ini adalah kebalikan dari sifat pemaarahakibat dorongan nafsu ammaroh. Kelemah lembutan menurut Imam Ghazali

dengan kalah dan tunduknya potensi kemarahan terhadap bimbingan akal. Tumbuhnya sifat lemah lembut dalam diri manusia dapat dimulai dengan melatih diri menahan amarah. Allah Subhanahu Wa Ta'ala, berfirman :

“Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang”

Dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam banyak sekali catatan tentang kejadian yang menggambarkan sikap kelemahan lembutannya. Di antaranya sewaktu perang Uhud para sahabat meminta Nabi melaknat orang-orang kafir yang melukai wajah beliau dan giginya patah, namun ditolaknya permintaan sahabat tersebut, bahkan beliau berkata, *“Sungguh saya diutus bukan sebagai tukang laknat. Saya diutus sebagai da'i dan penyebar kasih sayang. Ya Allah ampunilah kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui (akibat dari apa yang mereka lakukan)”* (Abdul Mun'im Al-Hasyim, 2009, p. 251).

5. Kasih Sayang (Rahmah)

Kasih Sayang (Rahmah) adalah salah satu sifat Allah. Di antara bentuk keagungan kasih sayang Allah adalah dengan mengutus Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam sebagai kasih sayang (rahmah) untuk seluruh umat manusia dan untuk mengeluarkan mereka dari gelap menuju cahaya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala, berfirman :

“Tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam”

Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda :

“Wahai manusia sungguh aku adalah rahmat yang dihadiahkan kepada alam semesta”

6. Tawadhu' (Rendah Hati)

Secara sederhana Tawadhu' artinya Rendah Hati, tidak sombong. Adapun arti yang mendalam Tawadhu' artinya sikap Rendah Hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang orang lain merendahkan kemuliaan diri. Lawan tawadhu' adalah sombong. Tawadhu' merupakan bagian akhlak mulia, sedangkan kesombongan termasuk akhlak yang tercela.

Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam adalah teladan utama dalam masalah tawadhu', meskipun beliau adalah manusia yang paling sempurna dan paling mulia di sisi Allah, tetapi beliau tidak pernah sombong, bahkan beliau merendahkan diri dengan mencintai para sahabat, kerabat, dan anak-anaknya, hingga merekapun mencintai dan memuliakan Nabi, bahkan lebih mementingkan kebutuhan Rasulullah dari pada kebutuhan mereka sendiri.

Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi Wa Sallam dengan seluruh akhlaknya yang sempurna merupakan sosok pribadi yang rendah hati. Keadaan ini tidak berganti dan tidak berubah. Jiwanya selalu berhubungan dengan langit, tetapi beliau selalu menjadi pijakan norma-norma sosial Islam yang menjadikan semua manusia berkedudukan setara dalam bingkai ukhuwah Islamiyah. Tidak seorangpun terangkat derajatnya karena kaya atau berpangkat, karena jabatan atau turunan (nasab). Tawadhu' merupakan sifat terpuji yang dicintai Allah dan Rasul. Siapa yang tawadhu' niscaya Allah akan mengangkat derajatnya di dunia dan di akhirat.



Gambar 2. Guru sedang mengajar kelas 1

Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan Nabi Di MdtA Nurul Iman

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak terdiri dari dua, yaitu:

Faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual, dan hati (rohaniyah) yang dibawa anak sejak lahir. Dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua, Guru di sekolah, tokoh-tokoh serta pimpinan di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara lembaga keluarga, sekolah, dan masyarakat, maka aspek kognitif (pengetahuan), Afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengamalan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak (Abudin Nata, 2002, p. 146).

Berdasarkan kutipan di atas, faktor dari dalam diri siswa yang dapat berpengaruh terhadap akhlak seperti kondisi psikologis pembawaan siswa yang diperoleh dari keturunan. Adapun faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap akhlak siswa seperti lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan merupakan faktor yang menentukan dalam pembinaan akhlak, sebagai pendukung insting beragama yang telah melekat pada diri individu. Pembinaan akhlak siswa memerlukan lingkungan yang kondusif untuk menguatkan potensi akhlak yang pada dasarnya telah dimiliki secara alami pada diri siswa. Lingkungan keluarga berperan penting sebagai landasan awal bagi siswa dalam mengidentifikasi norma-norma agama dan moral.

Hasil temuan observasi di MDTA Nurul Iman faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pendidikan karakter melalui kisah Nabi Muhammad SAW diantaranya : guru kurang dapat memantau perilaku peserta didik ketika sudah berada di luar lingkungan MDTA. Karena ketika siswa sudah berada di luar MdtA nurul iman pergaulan dengan teman-teman sekitarnya tidak dapat dipantau secara maksimal. Hal ini senada dengan penelitian Abu (2015) bahwa salah satu kegagalan seorang guru dalam menerapkan pendidikan karakter akibat dari kurangnya pengetahuan akan perilaku siswa di luar sekolah. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2012) bahwa faktor yang mempengaruhi moral yakni faktor intern meliputi insting, adat atau kebiasaan, kehendak atau kemauan, suara batin, serta keturunan. Kemudian faktor ekstern meliputi pendidikan dan lingkungan.

Kemudian hasil temuan berdasarkan observasi di MDTA Nurul Iman faktor-faktor pendukung atau penghambat dalam pendidikan karakter melalui kisah Nabi Muhammad SAW diantaranya tujuan penanaman karakter sudah ada dalam visi misi sekolah, dipraktekan juga dalam kegiatan-kegiatan murojaah, menceritakan kisah Nabi, kemudian dilakukan koordinasi antara guru dan kepala sekolah secara rutin, adanya pertemuan dengan wali murid untuk menyampaikan pengembangan peserta didiknya, sarana serta prasarana yang memadai untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter, contohnya kelas yang nyaman, lingkungan yang kondusif dan sebagainya serta MDTA selalu memberikan berbagai program atau aktivitas guna mengembangkan karakter peserta didik. Selain itu guru sering melakukan selingan ice breaking untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa, menjalin hubungan kerjasama antara para pendidik dengan orang tua siswa dan guru dan adanya hukuman dan penghargaan kepada siswa yang berhasil mencapai tujuan.



Gambar 3. Rapat bersama orang tua murid

Dari keseluruhan faktor pendukung atau penghambat diatas merupakan sinergi yang dibangun oleh kepala sekolah dengan semua warga sekolah dalam upaya pendidikan karakter melalui kisah Nabi Muhammad SAW. Hal ini senada dengan pendapat Suryadi (2009) kepala sekolah adalah perencana, pelaksana dan penentu kebijakan dalam semua bentuk kerja sama sekolah dengan masyarakat untuk memajukan pendidikan pada sekolah tersebut.

Implikasi Metode Keteladanan Nabi Terhadap Peningkatan Pendidikan Karakter Anak Di Mdt

Setelah melakukan wawancara dan memahami tentang keteladanan nabi, seorang murid hendaknya selalu berperilaku halnya seperti yang dicontohkan oleh nabi. Keteladanan nabi selalu mengajarkan umatnya untuk selalu beriman kepada Allah dalam keadaan apapun. Seperti halnya Nabi Ibrahim As yang selalu patuh kepada Allah meskipun diperintah oleh Allah untuk mengurbankan anaknya yaitu Nabi Ismail As.

Sesuai dengan yang di katakana oleh Ibu Siti Maslahat selaku Kepala sekolah MDTA Nurul dalam wawancaranya beliau mengatakan dampak ketika siswa sudah memiliki akhlak seperti rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendidikan karakter anak khusus nya di MDTA Nurul Iman, yaitu :

- a. Taat kepada Allah dalam keadaan senang maupun susah
- b. Taat kepada orang tua karena ridha Allah terganung pada ridha kedua orang tua
- c. Semua perintah Allah harus kita laksanakan dengan ikhlas hanya karena Allah semata saja dan menerima semua resiko yang ditimbulkannya
- d. Menyampaikan pesan harus dengan baik dan tidak memaksa
- e. Meumbuhkan kesadaran dengan dialog lebih penting dari pada dengan paksaan dan ancaman (Khoirul Mujahidin, 2020, p. 51).
- f. Jika siswa memiliki sifat jujur mereka tidak berani untuk berbohong kepada siapapun kepada orang tua guru dan teman-temannya, Mudah mendapatkan kepercayaan orang lain, Terhindar dari tuduhan yang merugikan, Memiliki banyak teman, Disenangi orang lain, contoh siswa Mdt yang memiliki sifat jujur: Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab, Tidak menyontek ketika mengerjakan ulangan, Berbicara atau menyampaikan hal yang benar, Mengembalikan barang yang dipinjam.
- g. Jika siswa sudah mempunyai sifat amanah maka akan selalu menepati tanpa mengingkari. Orang lain akan memberikan pandangan simpati. Contoh siswa Mdt yang memiliki sifat amanah melaksanakan tugas piket jika jadwal piket telah tiba, Mengembalikan barang yang dipinjam tepat waktu
- h. Ketika siswa sudah mempunyai sifat tidak sombong maka siswa itu ketika dia memiliki harta selalu berbagi ketika memiliki ilmu selalu mengajarkan kepada temannya tanpa menyombongkan diri, tidak Angkuh karena Juara Kelas/Berprestasi, menerima Saran dan Kritikan dari teman, tidak Bangga dengan Pujian, mendahulukan Orang lain meskipun dia seorang yang terpandang
- i. Ketika siswa memiliki sifat fathonah, siswa dapat menjalankan kehidupan dan mengerjakan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan yang diberikan oleh Nabi semasa hidupnya. Sifat fathonah dapat diterapkan dalam kehidupan siswa dengan berbagai cara: Mulai dari memegang teguh syariat Islam dalam mengerjakan berbagai kegiatan, meningkatkan semangat untuk menimba ilmu, dan lain sebagainya bermanfaat.
- j. Ketika siswa memiliki sifat tawadu maka akan jauh dari kebencian. Sikap tawadhu bisa membuka lingkaran pertemanan yang lebih luas. Orang akan lebih senang berteman dengan orang yang memiliki pikiran positif, tidak sombong, dan selalu rendah hati.



Gambar 4. Wawancara bersama Kepala Sekolah Mdtu Nurul Iman

SIMPULAN

Masalah keteladanan menjadi faktor yang sangat penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka siswa akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang sangat bertentangan dengan agama. Dan ketika seorang pendidik menerapkan kepada siswa harus mengikuti akhlak seperti Rasulullah dengan mencontohkan dan menceritakan kisah nabi kepada siswa maka akan mudah dipahami dan dilakukan.

Faktor penghambat dan faktor pendukungnya yaitu dimulai dari lingkungan karena merupakan faktor yang menentukan dalam pembinaan akhlak, sebagai pendukung insting beragama yang telah melekat pada diri individu. Pembinaan akhlak siswa memerlukan lingkungan yang kondusif untuk menguatkan potensi akhlak yang pada dasarnya telah dimiliki secara alami pada diri siswa. Lingkungan keluarga berperan penting sebagai landasan awal bagi siswa dalam mengidentifikasi norma-norma agama dan moral. Factor pendukungnya yaitu penanaman karakter sudah ada dalam visi misi sekolah, dipraktekan juga dalam kegiatan-kegiatan murojaah, menceritakan kisah Nabi, kemudian dilakukan koordinasi antara guru dan kepala sekolah secara rutin.

Dampak ketika siswa sudah memiliki akhlak seperti rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari Jika siswa memiliki sifat jujur akan mudah dipercaya oleh orang lain ketika memiliki sifat amanah orang lain akan mempercayainya ketika memiliki sifat cerdas tidak akan sombong ketika memiliki sifat tawadhu seperti Rasulullah maka akan dijauhkan dari kebencian dan disayangi banyak orang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan jurnal ini. Oleh sebab itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Devi Vionitta Wibowo, M.Pd selaku dosen Jurnal Nasional di Sekolah Tinggi Agama Islam Riyadhul Jannah yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta masukan kepada penulis.
2. Dziki Fathu Rahman, S.Pd selaku suami dari sofia yang sudah memberikan semangat dan memotivasi untuk selalu memberikan yang terbaik dalam meraih impian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Abu Ghuddah. (2009). *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW* (Cet.1). Irsyad Baitus Salam.
- Abdul Mun'im Al-Hasyim. (2009). *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*. Gema Insani.
- Abdul Mun'im Al-Hasyimi. (2009). *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*. Gema Insani.
- Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatu 'l- Aulad fin' l -Islam, (terj) Syaifullah Kamalie, H. N. A. (n.d.). *Pedoman Mendidik Anak dal islam, juz II* (Cet.III). As-Syifa.
- Abudin Nata. (2002). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Raja Grafindo Persada.
- Adi, L. (2022). Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar Rasyid*, 7(1).
- Afif Nurseha, & Rizki Rizaulhaq. (2023). Analisis Qaulan Sadida Terhadap Penanaman Kejujuran Siswa (Studi Kasus: Siswa Kelas VII MTs Al-Mubarak Cisolak). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3), 140–155. <https://doi.org/10.55606/jurdiqbud.v3i3.2627>
- Anisa, R., Wibowo, D. V., & Nurseha, A. (2022). UPAYA GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMP NEGERI 2 JALANCAGAK. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 89-102.
- Ardilah, N., Anisa, R., Nurseha, A., & Jauharudin, F. A. A. (2023). Implementasi Metode Yanbu'a Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Baca Al-Qur'an di SMP Negeri 2 Jalancagak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21243-21248.
- Ariati, C. (2022). Peran Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Profesi Pendidikan Guru Agama Islam*, 2(4).
- Arizal, A. S., Fatkhia, A. R., Humairah, Listy, C. Z., Sugianto, A., Umar, M. A., & Yulia, I. (2022). Pendidikan Akidah Akhlak Dengan Metode Brain Based Learning. *Jurnal Belajea: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/belajea.v4i1.767>
- Asyari, A., & Sania, A. W. (2022). Pembinaan Akhlak Mahmudah di Sekolah Dasar: Metode, Kendala dan Solusi. *Elmidad: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 14(1).
- Egistiani, S., Wibowo, D. V., Nurseha, A., & Kurnia, T. (2022). Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Menuju Indonesia Emas 2045. *Educatio*, 17(2), 141-152.
- Handayani, I. P., & Irawan, D. (2022). Metode Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini Telaah Kitan Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 20(1).
- Karolina, A., & Yustika, M. (2022). Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dalam Tinjauan Pendidikan Islam (Studi Pada Q.S Ali Imran: 110). *Jurnal Pendidikan Guru Agama Islam*, 2(2).
- Khoirul Mujahidin. (2020). *Akidah Akhlak* (Lilik Huriyah (ed.); Cet Ke-1). Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Maya, R. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Qutb Tentang Metode Keteladanan (Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah). *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islami*, 6(11). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i11.92>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2).
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Cendekia Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>
- Nisda, S. (2019). Prinsip Keteladanan Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Al-Ta'dib)*, 19(1). <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v12i1.1276>
- Nurseha, A. (2018). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Nurseha, A. (2022). PENGGUNAAN METODE SOROGAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN. *Jurnal Keislaman*, 5(2), 186-195.
- Nurseha, A., Cerlin, A., Rento, A., Suryani, D., & Ratnasari, R. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Budaya Dongdang 17-an di Desa Sumpersari Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21697–21701. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9757>
- Nurseha, A., Ardilah, N., Ruhdiyanto, D., & Wibowo, D. V. (2023). Penerapan Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di TK An-Nur Cimalingping. *JlIP-*

Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(5), 3529-3536.

- Nurseha, A., Hamid, N. F., Antikasari, A., Bisri, S., Fauziyah, N. R. A., & Ananda, C. (2023). Penyuluhan Dampak Pernikahan Usia Dini di MTS Nurul Qur'an Desa Ciracas, Kiarapedes, Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 968-972.
- Nurseha, A., & Saputra, A. (2023). Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Baca Tulis Al-Quran. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 1062-1073.
- Nurseha, A. (2023). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN SURAT ALI-IMRAN AYAT 159. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 1(1), 91-104.
- Nurseha, A., Permani, D., G. (2023). THE LEVERAGE OF THE POWER OF TWO METHOD IN ENHANCING STUDENTS LEARNING OUTCOME IN AKEEDAH AKHLAK (MORAL THEOLOGY) AT MTS MANBATUL FIKRI CURUGRENDENG. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 2(1), 55~70. <https://injotel.org/index.php/12/article/view/48/71>
- PENERAPAN METODE SIMAAN DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN DI PONPES AR-RAUDHOH KASOMALANG. (2023). *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 180-185. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/26>
- Praditya, A. B., Ichsan, Y., Nailatsani, F., & Miasari, R. S. (2022). Aktualisasi Pendidikan Akhlak Pada Kitab Ayyuhal Walad Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *AL-HIKMAH: JURNAL AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN (JAIP)*, 19(1). [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(1\).7317](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(1).7317)
- Raghib as-Sirjani. (n.d.). *Rasulullah Teladan untuk Semesta Alam*.
- Ramdan, T., Wibowo, D. V., & Nurseha, A. (2023). Implikasi Budaya dalam Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Positif Bagi Siswa MA Al-Ishlah Sagalaherang. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 92-100.
- Ruhidyanto, D., Ardilah, N., Nurseha, A., & Saputra, A. (2023). Upaya Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan melalui Program Solaba di Desa Gardu Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21249-21254.
- Ruhdiyanto, D., Nurseha, A., Maemunah, N., Mulyadi, M., Wahyuni, A. S., Rohaeni, N., & Fadillah, M. (2023). DAMPAK POLA ASUH ANAK AKIBAT KEHADIRAN TENAGA KERJA WANITA DI LUAR NEGERI DI DESA GARDU KECAMATAN KIARAPEDES KABUPATEN PURWAKARTA. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 246–254. <https://doi.org/10.60126/maras.v1i2.48>
- Ruhdiyanto, D., Aldiansyah, R., Salsabila, N. A., Maulida, S. N., Nurseha, A., Maemunah, N., & Roni, R. (2023). Tradisi Pembacaan Sholawat Wahidiyah Keliling Sebagai Metode Pendekatan Diri Kepada Allah SWT Di Desa Gardu. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 1(3), 45-52.
- Saidah, & Muslimah. (2022). Problematika Dan Solusi Pengawasan Akhlak Anak Panti Asuhan. *Jurnal Syntax Transformatin*, 3(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jst.v3i8.600>
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Tabroni, I., & Erawati, D. (2022). Pendidikan Agama Islam dalam Tuntunan Syari'at Islam. *Jurnal Education And Culture*, 2(1).
- Taklimudin, T., & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *Jurnal Belajea: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>
- Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Baca Tulis Al-Quran. (2023). *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 1062-1073. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/180>
- Zulaiha, E. (2016). Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir (Al-Bayan)*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1599>